

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga terbentuk oleh hubungan perkawinan. Eksistensi keluarga dalam situasi batas ditentukan oleh hubungan perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, perkawinan adalah dasar bagi terbentuknya keluarga. Persatuan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan perkawinan niscaya membentuk satu keluarga. Pernikahan di kalangan orang percaya merupakan hal yang mencerminkan bahwa manusia turut akan kehendak Allah. Pernikahan mula berasal dari inisiatif Allah. Allah menciptakan laki-laki yakni Adam dan melihat bahwa tidak baik manusia itu seorang diri, sehingga diciptakannya seorang perempuan sebagai penolong bagi Adam.<sup>1</sup>

Dalam batas tertentu, keberadaan keluarga didasarkan atas panggilan dari Allah Bapak, suatu panggilan yang ditunjukkan oleh cinta kasih yang muncul di antara pria dan wanita dan menjadi suatu perjanjian, suatu perpanjangan, atau suatu perluasan perjanjian antara Kristus dan Gereja, di dalam sakramen suci.<sup>2</sup> Hubungan cinta antara suami dan istri di dalam keluarga menjadi gambaran hubungan yang mesra antara Kristus dengan Gereja-Nya. Di dalam cinta antara suami dan istri, tercermin pentingnya semangat untuk saling memberi dan menerima. Dengan kemauan untuk saling memberi dan menerima diri satu kepada yang lain, suami dan istri telah saling menyempurnakan sehingga rahmat Tuhan yang telah mengikat dan menyatukan menjadikan mereka sebagai tanda yang menyelamatkan.

Namun dalam kenyataan, keberadaan keluarga tidak pernah luput dari tantangan yang senantiasa mengancam keutuhan mereka. Beberapa masalah yang sering dialami keluarga saat ini, misalnya perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pemerkosaan, dan beberapa masalah lainnya. Dari beberapa masalah yang sering terjadi dalam kehidupan keluarga di zaman ini, penulis fokus

---

<sup>1</sup>Steven Anugerah Jaya Ndruru, "Pernikahan Kudus, KDRT dan Perceraian Dalam Gereja Masa Kini", *Jurnal Fidei* 3:2 (Tawamangu: Oktober 2012), hlm. 1.

<sup>2</sup>Maurice Eminyan, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 214.

pada masalah kekerasan dalam rumah tangga dalam keseluruhan penulisan skripsi ini.

Istilah “Kekerasan Dalam Rumah Tangga” (KDRT) digunakan secara resmi dalam hukum untuk menerjemahkan ”*domestic violence*”, yakni kejahatan yang terjadi dalam lingkungan rumah kediaman keluarga atau lingkup domestik.<sup>3</sup> Fakta adanya tindakan kekerasan dalam rumah tangga dewasa ini dapat kita saksikan dalam tindakan pembunuhan seorang istri oleh suaminya sendiri di kelurahan Manupaten.<sup>4</sup> Data ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga tergolong sebagai satu persoalan serius dalam masyarakat.

Secara *de facto*, tindakan kekerasan dalam kehidupan berumah tangga mengundang perhatian dari semua pihak untuk memberi tanggapannya. Tanggapan dari berbagai pihak terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga tersebut bukan dimaksudkan untuk memecah-belah keutuhan sebuah rumah tangga melainkan sebaliknya untuk memberikan sumbangan positif bagi keutuhan rumah tangga. Gereja sebagai sebuah institusi juga memiliki peranan yang besar dalam memperhatikan permasalahan tersebut. Di samping itu, Gereja sendiri menyadari perannya dalam membantu keutuhan rumah tangga. Hal ini dilandasi oleh pandangan dari pihak Gereja yang menjadikan keluarga sebagai sebuah institusi dari Gereja itu sendiri.

Perhatian Gereja terhadap persoalan keluarga ini nyata dalam seruan-seruan profetis yang khusus membahas tentang keluarga. Salah satu seruan profetis Gereja yang secara khusus membahas persoalan ini adalah seruan oleh Paus Fransiskus dalam *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih).<sup>5</sup> Seruan dari dokumen *Amoris Laetitia* ini lebih mengarah kepada sukacita kasih dalam keluarga. Dalam ajakan apostolik

---

<sup>3</sup> Maria R. Roewiastoeti, “Kekerasan terhadap Perempuan dan Tatanan Patriarki”, *Harian Kompas*, 7 April 2009, hlm. 20.

<sup>4</sup>Kasus pembunuhan yang menggegerkan warga kota Kupang itu menimpah warga RT.023/RW.007, kelurahan Manupaten, Kecamatan Alak, Kota Kupang. Akibat cekcok, seorang suami menikam istrinya hingga tewas dengan sebilah pisau dapur dan membiarkan pisau itu tertancap di leher istrinya. Motif pembunuhan tersebut, disebabkan adanya pertengkaran pada pagi hari. Suami merasa dilecehkan karena diusir oleh istrinya, suami pun mengambil pisau dapur dan menikam leher istri. (Kupang Blitz, “suami menikam Istri di kelurahan Manupaten”, *Pos Kupang*, 22 Oktober 2018, hlm. 21.)

<sup>5</sup>*Amoris Laetitia* merupakan ajaran Apostolik pascasinode yang bertepatan dengan tahun Yubileum kerahiman yang juga merupakan bentuk kristalisasi dari Kitab Suci. Ajaran ini mengarahkan keluarga menjadi lebih matang dalam permenungan dan pertarungan serta sebagai bantuan dan penyemangat bagi keluarga agar tetap penuh cinta kasih dan berkomitmen dan menghadapi tantangan harian mereka.

*Amoris Laetitia*, Paus Fransiskus mengajak orang-orang yang berkeluarga untuk memelihara kerahiman Allah dengan menghargai anugerah perkawinan dalam kehidupan berumah tangga serta untuk bertekun dalam cinta kasih yang diperkuat oleh nilai-nilai kemurahan hati, komitmen, kesetiaan dan kesabaran.

Penulis tertarik untuk mengangkat tema kekerasan dalam rumah tangga dalam korelasinya dengan seruan apostolik dari Paus Fransiskus tentang *Amoris Laetitia*. Seruan apostolik ini menekankan cinta kasih yang terinspirasi dari Kitab Suci. Dalam melihat korelasinya dengan kekerasan dalam rumah tangga, penulis membatasi seruan apostolik ini yang tercantum dalam bab empat *Amoris Laetitia*. Bab empat *Amoris Laetitia* secara khusus berbicara tentang cinta kasih perkawinan yang dilandasi oleh terang firman Rasul Paulus dalam 1 Korintus, 13:4-7. Penulis melihat makna yang besar dari pesan teks Santo Paulus ini dan mencoba menerapkannya dalam situasi konkret setiap keluarga. Selain itu, penulis juga membatasi skripsi ini pada aplikasi seruan apostolik dalam *Amoris Laetitia*, sehingga keseluruhan skripsi ini hanya membahas proses aplikasi (upaya pencegahan), bukan pada cara penyelesaian persoalan yang dihadapi oleh keluarga.

Berdasarkan persoalan dan uraian di atas, maka karya ilmiah ini akan berfokus pada pewartaan tentang seruan cinta kasih *Amoris Laetitia* sebagai sumber inspirasi untuk mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Oleh karena itu, skripsi ini diberi judul: **SERUAN CINTA KASIH PERKAWINAN DALAM AMORIS LAETITIA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN TERJADINYA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA.**

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Bertolak dari latar belakang di atas, permasalahan utama yang ingin dijawab dalam keseluruhan penulisan karya ilmiah ini adalah bagaimana seruan cinta kasih perkawinan dalam *Amoris Laetitia* dapat diaplikasikan dalam upaya mencegah terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Dari persoalan utama ini, penulis mencoba untuk menjawab beberapa sub persoalan berikut: apa itu kekerasan dalam rumah tangga dan bagaimana seruan cinta kasih perkawinan dalam *Amoris Laetitia*?

### 1.3 TUJUAN PENULISAN

Penulisan skripsi memiliki beberapa tujuan, yakni tujuan khusus dan tujuan umum. Tujuan khusus ialah untuk memenuhi sebagian dari persyaratan akademik demi meraih gelar Strata satu (S1) dalam bidang Filsafat pada Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero.

Tujuan umum terdiri atas: *pertama*, memberi pemahaman tentang seruan apostolik pascasinode Paus Fransiskus yakni *Amoris Laetitia* khususnya mengenai seruan cinta kasih dalam perkawinan yang mestinya ditumbuhkembangkan dalam hidup berkeluarga, baik dalam masyarakat pada umumnya maupun dalam lingkup umat Gereja pada khususnya. Penjelasan ini diharapkan dapat membantu keluarga-keluarga untuk memaknai cinta kasih dalam perkawinan seperti yang diserukan dalam *Amoris Laetitia*, yaitu untuk membangun keluarga yang penuh dengan semangat cinta kasih.

*Kedua*, memberi penjelasan mengenai kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), beserta dampak-dampak dan faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Hal ini membantu keluarga-keluarga untuk melihat dampak destruktif dari akibat yang ditimbulkan oleh tindakan kekerasan dalam rumah tangga.

*Ketiga*, tulisan ini juga secara khusus mengajak masyarakat pada umumnya dan keluarga Kristen pada khususnya untuk kembali menyadari pentingnya sebuah keharmonisan dalam keluarga. Cinta kasih yang diserukan dalam surat apostolik *Amoris Laetitia* kiranya terus ditanamkan dan ditumbuhkembangkan oleh setiap anggota keluarga, agar hidup berkeluarga terus dipenuhi dengan iman yang teguh dan memperoleh kebahagiaan yang menjadi tujuan dari setiap orang dalam hidup berkeluarga.

### 1.4 METODE PENULISAN

Dalam rangka menyelesaikan karya ilmiah ini, penulis akan menggunakan metode kepustakaan. Metode penelitian kepustakaan membantu penulis untuk terlebih dahulu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan tema skripsi. Sumber utama yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah buku Seruan Apostolik Pascasinode *Amoris Laetitia*.

Selain Ensiklik *Amoris Laetitia* sebagai sumber utama, penulis juga membaca dan mendalami sumber-sumber lain yang berhubungan dengan tema skripsi, seperti dokumen gereja katolik, buku-buku, majalah, jurnal, surat kabar, dan internet sebagai referensi untuk memperkaya wawasan berpikir penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

## 1.5 SISTEMATIKA PENULISAN

Secara keseluruhan, penulis membagi karya ilmiah ini dalam lima bab. Bab satu berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan yang digunakan dan sistematika penulisan. Pada bab satu ini, penulis pertama-tama akan menjelaskan tentang latar belakang tema yang diangkat penulis, tujuan yang mau dicapai dari penulisan skripsi ini bagi penulis dan semua pembaca, metode yang dipakai penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi dan sistematika penulisan yang disusun oleh penulis untuk menghasilkan skripsi ini.

Bab dua berisikan penjelasan mengenai pemahaman umum tentang kekerasan dalam rumah tangga yang terdiri dari pengertian kekerasan, pengertian kekerasan dalam rumah tangga, jenis-jenis kekerasan dalam rumah tangga, sebab-sebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, dan dampak dari kekerasan dalam rumah tangga.

Bab tiga berisikan pembahasan tentang cinta kasih dalam perkawinan menurut seruan apostolik pascasinode *Amoris Laetitia*. Bagian ini didahului dengan pengenalan singkat *Amoris Laetitia*, dan dilanjutkan dengan pembahasan tentang cinta kasih dalam perkawinan menurut *Amoris Laetitia*. Penulis akan menjelaskan bagaimana cinta kasih dalam sehari-hari dan cinta kasih dalam perkawinan menurut seruan apostolik *Amoris Laetitia* yang ditegaskan oleh Paus Fransiskus.

Bab empat berisikan abstraksi beberapa pesan penting dari cinta kasih dalam perkawinan menurut *Amoris Laetitia* sebagai upaya pencegahan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Pada bagian ini, penulis tidak secara menyeluruh menyinggung semua poin penting dari seluruh pembahasan cinta kasih dalam perkawinan menurut seruan apostolik *Amoris Laetitia*, tetapi mengambil pesan-pesan

cinta kasih dalam perkawinan yang memiliki relevansi dengan upaya pencegahan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga.

Bab lima merupakan penutup. Bab ini berisikan kesimpulan umum dan usul-saran. Penulis memberi kesimpulan umum dari seluruh pembahasan dalam skripsi ini dengan menguraikan poin-poin penting yang harus diambil. Penulis juga mencoba memberi beberapa usul-saran yang berguna bagi pasangan suami-istri dan keluarga untuk tetap teguh menghayati cinta kasih perkawinan guna menghadapi persoalan-persoalan hidup tanpa adanya kekerasan. Juga kepada para agen pastoral dalam semangat pelayan bagi semua keluarga sebagai bentuk tanggung jawab dan perhatian terhadap kehidupan perkawinan keluarga.